

# Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Melalui Unit Produksi “Siklus” dengan Strategi Pembelajaran *Teaching Factory* Menuju Sekolah Pencetak Wirausaha

Agus Triyana<sup>1\*</sup>, Cicilia Wahyu Wening P<sup>2</sup>, Indriyani Voluntiri Aziz<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SMKN 7 Purworejo

<sup>2</sup> TK Kanisius Sumber

<sup>3</sup>SMP Negeri 2 Ngaglik

[\\*agustriyana@gmail.com](mailto:*agustriyana@gmail.com)

**Abstract.** *The writing aims to describe the planning, process, and results of implementing the development of an entrepreneurial spirit through a superior product "cycle" with a teaching factory learning strategy towards an entrepreneurial school at SMKN 7 Purworejo In accordance with the competency standards of graduates at SMK, namely producing graduates who are ready to become workers or entrepreneurship and continue higher education in accordance with their vocational skills, it encourages authors to improve the entrepreneurial spirit at SMK N 7 Purworejo to prepare graduates or skilled workers to shape students towards human resources. Human (HR) quality so that it can create jobs and reduce the number of unemployed. The "SIKLUS" Production Unit as one of the production units that has been running at SMK N 7 Purworejo which is implemented using a teaching factory learning strategy in the competency of Fashion Design is a means of developing entrepreneurship for school residents. The product "SIKLUS" has become the flagship product of SMK N 7 Purworejo which has also become the mainstay of the Purworejo Regency Industry Office to become an example of useful work to improve the economy of the people in Purworejo.*

**Keywords:** *Entrepreneurship Development, Production Unit "SIKLUS", and teaching factory*

## 1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. SMK Negeri 7 Purworejo adalah satu-satunya SMK Negeri yang ada di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 7 Purworejo memiliki 3 program keahlian yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Tata Busana, dan Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Setelah penulis mengadakan rapat dengan teman-teman Tim Pengembang Sekolah (TPS) di SMK Negeri 7 Purworejo pada tanggal 4 Mei 2020, telah disepakati adanya perubahan visi sekolah. Sebelum tahun 2020 SMK Negeri 7 Purworejo memiliki visi “Menjadikan SMK yang Unggul dalam Prestasi, Profesional Berkarakter Berlandaskan IMTAQ, dan Berwawasan Lingkungan Serta Mampu Bersaing di Era Global”. Setelah tanggal 4 Mei 2020 visi diubah menjadi “Terwujudnya Lulusan Berkarakter Unggul, Siap Kerja, Berprestasi, dan Berjiwa Wirausaha”.

Tujuan dari visi sekolah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Membentuk lulusan yang memiliki karakter unggul: akhlak mulia, religius, berkepribadian mantap, nasionalis, cinta tanah air dan bangsa. (2) Menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja: kompeten dan berdaya saing tinggi; (3)

Memberi kesempatan berkembangnya prestasi sesuai bakat, minat, dan kompetensi, serta profesionalism, (4) Mencetak calon-calon wirausaha muda sesuai tuntutan perkembangan zaman, (5) Mengembangkan sekolah yang nyaman, menyenangkan, berwawasan lingkungan, (6) Mengembangkan sekolah yang turut melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia.

Penulis berkomitmen akan melakukan perubahan secepatnya, dari yang paling kecil dan yang paling mendasar serta yang sangat dibutuhkan. Penulis yakin sekecil apapun tindakan perubahan yang dilakukan akan lebih berarti dari pada berdiam diri hanya melakukan rutinitas atau kebiasaan yang sudah ada walaupun terasa lebih nyaman.

Perubahan yang segera penulis lakukan yaitu dengan mengubah pola pikir atau mindset warga sekolah akan pentingnya pendidikan wirausaha terutama tentang terwujudnya lulusan siap kerja. Meskipun secara sadar hal itu tidak semudah membalikkan tangan, akan tetapi dengan keuletan dan ketekunan penulis yakin tidak ada hal mustahil. Penulis percaya dengan semangat yang tinggi akan ada perubahan kearah positif yang semakin baik dan terkontrol. Terutama dalam pengelolaan unit produksi SIKLUS dan pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menemukan beberapa kekurangan yang ada di SMK Negeri 7 Purworejo yang perlu mendapatkan penanganan yang serius yaitu: (1) Kurangnya tingkat Jiwa Kewirausahaan di lingkungan sekolah (2) Belum dilakukannya sosialisasi pentingnya jiwa kewirausahaan bagi peserta didik. (3) Belum maksimalnya produk SIKLUS dan *Teaching Factory* dalam pengembangan jiwa kewirausahaan di sekolah. Dari permasalahan kekurangan tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk kegiatan untuk meningkatkan tingkat jiwa kewirausahaan di lingkungan sekolah? (2) Bagaimana cara menumbuhkan pentingnya jiwa kewirausahaan bagi peserta didik? (3) Bagaimana cara memaksimalkan produk Siklus dan *Teaching Factory* dalam pengembangan jiwa kewirausahaan di sekolah.

Pengembangan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan agar pengetahuan, maupun ketrampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan [1]. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Offline) menyatakan bahwa pengembangan adalah cara atau hasil kerja mengembangkan sesuatu (pekerjaan, usaha, kepribadian dan lain sebagainya).

Impres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) nanti tidak hanya bekerja sebagai buruh perusahaan tetapi juga bisa menjadi wirausahawan muda dengan menciptakan peluang usaha untuk diri sendiri maupun untuk orang lain [2]. Pada dasarnya pendidikan kejuruan dapat disediakan atau difasilitasi oleh masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan dan merubah individu secara cepat dalam memenuhi tuntutan dunia kerja.

Unit Produksi Sekolah Menengah Kejuruan (UP-SMK) adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah/madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah/madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produk/jasa yang dikelola secara profesional.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Unit Produksi SMK bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan praktik intra dan ekstra kurikuler, meningkatkan kualitas pendidikan agar tamatan SMK benar-benar merupakan tenaga kerja terampil dan layak kerja di dunia usaha, sesuai bidang atau program keahlian masing-masing.

Unit produksi merupakan sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah unit produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah. ([public.ditpsmk.net](http://public.ditpsmk.net))

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yaitu "Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional." [3].

*Teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. *Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yang telah ada di SMK.

Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*).

*Teaching Factory* atau disebut dalam PP 41 tahun 2015 “pabrik dalam sekolah (*teaching factory*)” adalah sarana produksi yang dioperasikan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata Industri dan tidak berorientasi mencari keuntungan [4].

Permendiknas nomor 34 Tahun 2018 bahwa Pembelajaran Industri (*teaching factory*) adalah model pembelajaran yang bernuansa industri melalui sinergi SMK/MAK dengan dunia usaha/industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dapat dikatakan bahwa *Teaching factory* adalah model pembelajaran yang menghadirkan prosedur dan standar kerja seperti di industry untuk menghasilkan produk nyata yang dibutuhkan masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang kompeten.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan Program Teaching Factory merupakan langkah positif yang ditawarkan pihak SMK Negeri 7 Purworejo kepada siswa dan orang tua murid guna mengembangkan jiwa enterpreneur, dengan harapan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mampu menjadi aset daerah dan bukan menjadi beban daerah Purworejo. Pengoptimalan pembelajaran Teaching Factory dan produk unggulan SIKLUS dipandang penulis sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memberikan solusi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan warga sekolah.

Di dukung dengan diadakannya seminar wirausaha, mengundang tokoh wirausaha, mengundang alumni atau orang tua yang sukses berwirausaha, sekolah pencetak wirausaha, Bisnis Center dan mendatangkan guru tamu dari DUDI, diharapkan akan lebih menambah jiwa kewirausahaan tersebut sehingga mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja yang kompeten, berdaya saing tinggi sehingga terbentuk lulusan yang memiliki karakter unggul berupa akhlak mulia, religius, berkepribadian mantap, nasionalis, cinta tanah air dan bangsa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Program Teaching Factory merupakan langkah positif yang ditawarkan pihak SMK Negeri 7 Purworejo kepada siswa dan orang tua murid guna mengembangkan jiwa enterpreneur, dengan harapan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mampu menjadi aset daerah dan bukan menjadi beban daerah Purworejo. Adanya Susunan organisasi teaching factory di Kompetensi Keahlian Tata Busana.

Adanya berbagai macam kegiatan pengembanagan kewirausahaan antara lain kegiatan sharing dan diskusi wirausaha muda SMK N 7 Purworejo Tahun 2020. Setelah disampaikan sambutan, arahan, dan paparan dari Kepala Sekolah maka terjadilah tanya jawab antara Kepala Sekolah dan Peserta Diskusi Harapannya setelah diadakannya Diskusi Sharing Bisnis di SMK N 7 Purworejo mampu menumbuhkan semangat baru untuk mengembangkan kewirausahaan warga sekolah dan mampu menyiapkan lulusan siap kerja berjiwa wirausaha.



**Gambar 1.** Kepala Sekolah bersama siswa peserta Diskusi Sharing Bisnis

### **Deskripsi *Teaching Factory***

*Teaching Factory* SMK Negeri 7 Purworejo bergerak di bidang produk barang, yaitu penjualan produk barang. Kami memilih usaha di bidang ini karena disesuaikan berdasarkan dengan paket keahlian Tata Busana yang ada di SMK Negeri 7 Purworejo. Usaha barang dari *teaching factory* berupa Busana Wanita sedang usaha dagang yang menjadi unit produksi SIKUS berupa pembalut wanita cuci ulang, masker, dan baby pants.



**Gambar 2.** Ruang praktek *Teaching factory* Kompetensi keahlian Tata Busana SMK N 7 Purworejo

Sebagai perwujudan nyata/ implementasi UU No. 20 tahun 2003 untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK di Purworejo maka sejak tahun 2017 SMK Negeri 7 Purworejo telah menerapkan konsep *teaching factory* dalam pembelajaran di sekolah. Untuk mendukung program ini, SMK Negeri 7 Purworejo bermitra dengan Konveksi Qurrotu ‘Ainny Purworejo dan CV. Kampuh Lipat Yogyakarta dalam menunjang keberhasilan Program *Teaching Factory*.



**Gambar 3.** Pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* yang langsung dibimbing dari IDUKA



**Gambar 4.** *TeFa 7* adalah merk hasil pekerjaan siswa setelah mengikuti pembelajaran *Teaching Factory*

### **Kegiatan Pasar Dan Pemasaran**

- a) Lingkungan Usaha. di SMK Negeri 7 Purworejo jenis usaha dibidang produk barang memiliki peluang yang sangat menjanjikan, karena barang adalah kebutuhan manusia, ditambah lagi dengan banyaknya jumlah siswa/i SMK Negeri 7 Purworejo. Oleh karena itu kami bertekad mengembangkan produk barang karena ditunjang dari banyaknya peluang dalam mengembangkan jenis usaha ini.
- b) Kondisi Pasar. Jika melihat kompetitor-kompetitor yang bergerak dibidang usaha yang sama, memang sudah cukup banyak. Tetapi, kami menyiasatinya dengan inovasi berbeda dari produk-produk yang sudah ada.
- c) Rencana Pemasaran Dengan produk barang ini, hasil produksi mengorientasikan untuk mempunyai pelanggan tetap dengan sistem distributor, sub agen, agen dan reseller baik penjual *offline* dan *online*.

Langkah yang akan ditempuh untuk membentuk sistem itu dengan membagi brosur, berpromosi, aktif dalam even bazar untuk bisa mencapai target keagenan satu agen di tiap propinsi.



**Gambar 5.** *Siswa SMK N 7 Purworejo* mengembangkan jiwa kewirausahannya di *Car Free Day Alun-alun Purworejo* tiap hari minggu pagi.

Aspek Produksi *Teaching Factory* SMK Negeri 7 Purworejo berlokasi di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Dengan daerah pemasaran yaitu masyarakat disekitar sekolah, dan agen agen yang sudah di miliki oleh Dunia Industri yang bekerja sama dengan *Tefa* SMK 7.

## **Program Pengembangan Teaching Factory**

### **Pengembangan Non Fisik.**

Pengembangan Non Fisik adalah salah satu faktor utama untuk pembelajaran berbasis TeFa, karena hal ini sangat menentukan langkah selanjutnya. Dimulai dari penyusunan jadwal blok, kelengkapan perangkat pembelajaran berbasis TeFa (RPP, Job Sheets dan dokumen lain). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- (1) Penyusunan perangkat-perangkat TeFa mulai dari analisa atau penetapan produk barang atau jasa, rekayasa struktur program dengan system blok, RPP, Job-sheets dan dokumen terkait lainnya.
- (2) Pengembangan SDM Konsep TeFa, Manajemen Bengkel/Lab dan MRC).
- (3) Koordinasi dengan Instansi/Industri terkait (produk, pendampingan, sertifikasi, dan penyerapan lulusan).
- (4) Analisa dan penetapan kebutuhan bahan, sarana dan prasarana TeFa.
- (5) Kegiatan non-fisik lainnya.

### **Pengembangan Fisik**

Pengembangan Fisik adalah salah satu faktor pendukung yang tidak bisa dipisahkan untuk pembelajaran berbasis TeFa, dimulai dari rancangan bahan, penerapan Maintenance and Repairing (MR), Lay Out yang sesuai standar industri, koordinasi dengan Industri terkait (produk, pendampingan, sertifikasi, dan penyerapan lulusan). Adapun yang diperlukan dalam pengembangan fisik program Tefa antara lain sebagai berikut (1) Pengadaan Bahan Praktek. (2) Pengadaan dan atau perbaikan peralatan serta pengadaan suku cadang.(3) Rehabilitasi bengkel/lab atau ruang penunjang praktek. (4) Koordinasi dengan Industri terkait (produk, pendampingan, sertifikasi, dan penyerapan lulusan). (5) Penyempurnaan tata letak peralatan. (6) Kegiatan FISIK terkait lainnya.

### **Kompetensi Dasar Standar**

Artinya kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan teaching factory adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia industri. Dengan pengajaran yang berbasis kompetensi pada industri diharapkan siswa siap menghadapi tuntutan kebutuhan dunia industri.

### **Peserta didik**

Penggolongan peserta didik/ siswa dalam proses *teaching factory* adalah berdasarkan kualitas akademis dan bakat/minat. Siswa dengan kualitas yang seimbang antara akademis dan ketrampilan bakat/minat memperoleh prosentase yang besar untuk masuk dalam program ini. Siswa yang kurang dalam dua hal tersebut direkomendasikan untuk mengambil bagian yang termudah.

### **Media belajar**

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses *teaching factory* menggunakan pekerjaan produksi sebagai media untuk proses pembelajaran. Pekerjaan Produksi dapat berupa industrial order atau standard products. Produk ini harus dipahami terlebih dahulu oleh instruktur sebagai media untuk pengembangan kompetensi melalui fungsi produk, dimensi, toleransi, dan waktu penyelesaian.

(a) Perlengkapan dan Peralatan (Toolkit)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Pemeliharaan perlengkapan dan peralatan yang maksimal; 2) nvestasi untuk kegiatan teaching factory; 3) Manfaatkan untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa bersamaan dengan penyelesaian pekerjaan “Production” pada tingkat kualitas terbaik; 4) Pengawasan atas peralatan dan perlengkapan yang sudah tidak efektif untuk kecepatan dan ketelitian proses produksi.

### **Instruktur/Pengajar**

Instruktur/ pengajar adalah mereka yang memiliki kualifikasi akademis dan juga memiliki pengalaman industri. Dengan demikian mereka mampu mentransformasikan pengetahuan dan “know how” sekaligus men”supervisi” proses untuk dapat menyajikan “finished products on time”.

a) Penilaian Prestasi Belajar. Dalam penilaian prestasi belajar, teaching factory menilai siswa yang berkompoten melalui “penyelesaian produk”. Standar penilaian yang digunakan harus mengacu kepada pabrik yang mengeluarkan komponen/ peralatan. Teaching Factory menilai kompetensi siswa menggunakan *National Competency assessment*, dimana asesor bersertifikat melakukan observasi pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pekerjaan di bawah badan standar kompetensi nasional. Guna mendukung program teaching factory maka SMK Negeri 7 Purworejo telah

menyiapkan berbagai unsur penunjang diantaranya: Instruktur/guru yang akan mendampingi kegiatan teaching factory adalah guru-guru SMK Negeri 7 Purworejo di bidang Keahlian Busana Butik. Berkenaan dengan teaching factory, SMK Negeri 7 Purworejo bersedia bekerjasama dengan SMK-SMK baik negeri maupun swasta di Purworejo yang berkeinginan mengembangkan teaching factory dalam proses pembelajaran di SMK, semoga melalui teaching factory ini dapat memberikan bekal siswa SMK supaya mereka dapat menjadi SDM yang berkompeten dalam bidangnya dan pada akhirnya “alumni SMK” dapat terserap oleh dunia usaha dan industri.

## **PEMBAHASAN**

Capaian Target Keberhasilan, dan Capaian Target Pengembangan Kewirausahaan berdasarkan omset yang mereka peroleh dan berdasarkan kepuasan pelanggan.

### **Kendala**

Kendala yang dihadapi pada pengembangan kewirausahaan di SMK N 7 Purworejo Pola pikir siswa yang berbeda dari setiap lingkungan rumah yang memerlukan proses lama untuk merubahnya. Daya dukung lingkungan siswa untuk akses berwirausaha secara online, keterbatasan akses internet. Perlu daya dukung dari guru mata pelajaran dan wali kelas untuk bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Daya dukung dari orang tua siswa dan IDUKA masih memerlukan strategi yang panjang.

### **Tindak Lanjut**

Pengembangan kewirausahaan ini menitik beratkan pada tindak lanjut (1) konsistensi untuk selalu meningkatkan program pengembangan kewirausahaan. (3) Komitmen seluruh warga sekolah untuk mendukung sekolah pencetak wirausaha (4) Pengembangan kewirausahaan SMK N 7 Purworejo yang menghasilkan lulusan berwirausaha secara mandiri. (5) Pendampingan secara berkelanjutan dan berkesinambungan oleh Alumni yang berwirausaha.

## **4. Kesimpulan**

Pengembangan kewirausahaan merupakan langkah penting yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan tamatan yang siap kerja dan bermental wirausaha. Kegiatan Pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan melalui mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Unit Produksi dan melaksanakan pembelajaran model teaching factory. Dengan melibatkan siswa dalam unit produksi, diharapkan penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sedangkan dengan pembelajaran teaching factory akan menghasilkan lulusan yang profesional di bidangnya, mampu mendemonstrasikan solusi yang tepat untuk tantangan yang dihadapi dunia industri., serta disesuaikan dengan situasi sekarang ini (modern). Untuk dapat melahirkan generasi wirausaha maka penanaman jiwa kewirausahaan harus dilakukan secara konsisten dimulai dari hal yang kecil, dan dukungan berbagai pihak. Sekolah-sekolah dapat mengembangkan unit produksi dan atau teaching factory guna mengembangkan kualitas pembelajarannya.

## **5. Referensi**

- [1] Anggraini, A. ( 2015). Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaab Materi Pengolahan Berbasis Product Oriented Bagi Peserta Didik SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.5, Nomor 3, November,291
- [2] Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- [3] Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, tentang Tentang Pendidikan Menengah, <http://www.bphn.go.id>
- [4] Saputra, R. (2017). *Understanding Business*. Bandung: Billionaire Sinergi Korpora.